



Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal

Muhammad Ilham Al'azm¹, Fitniwilis²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

E-mail: mahlila16@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01 Keywords: <i>Emotional Maturity; Readiness for Marriage.</i>	<p>This research aims to determine and describe the relationship between emotional maturity and readiness for marriage in early adulthood at Risma Hayatul Ilmi Depok. The research method used in this research is quantitative with a correlation type. Data collection techniques use questionnaire instruments and data analysis uses statistics with product moment correlation techniques. The questionnaire that had been prepared was tested, in a validity test using product moment correlation the results were 19 valid items out of 27 items for the Emotional Maturity variable. Meanwhile, in the Marriage Readiness variable, there are 33 valid items out of 36 items. In the reliability test for the Emotional Maturity variable, a value of 0.737 was obtained and for the Marriage Readiness variable, both values were greater than the set r table value of 0.6, so it was concluded that the 2 instruments were reliable. Next, a prerequisite test for analysis was carried out, namely the normality test using the Kolmogorov Smirnov test to obtain a sig value. $0.200 > 0.05$, then the data is normally distributed. Meanwhile, the linearity test obtained a value of $0.832 > 0.05$, so it can be concluded that the data is linear. In hypothesis testing using the product moment correlation test, a result of 0.420 was obtained after being confirmed in the r table with 32 at a significance of 5%, there was a figure of 0.17, indicating that the correlation coefficient between the Emotional Maturity variable and Readiness for Marriage was 0.420, which means a low correlation with a significance value of 0.17 ($p < .05$). This shows that the hypothesis is accepted. It can be concluded that there is a relationship between emotional maturity and readiness for marriage.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01 Kata kunci: <i>Kematangan Emosi; Kesiapan Menikah.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal di Risma Hayatul Ilmi Depok. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik <i>Total Sampling</i>. Teknik pengumpulan data menggunakan Instrumen angket dan analisis data menggunakan statistik dengan teknik <i>korelasi product moment</i>. Angket yang sudah disusun diujicobakan, pada uji validitas menggunakan <i>korelasi product moment</i> hasilnya 19 item valid dari 27 item untuk variabel Kematangan Emosi. Sedangkan pada variabel Kesiapan Menikah sebanyak 33 item valid dari 36 item. Pada uji reliabilitas variabel Keamatan Emosi diperoleh nilai sebesar 0,737 dan sebesar 0,746 pada variabel Kesiapan Menikah kedua nilai tersebut lebih besar dari nilai r tabel yang ditetapkan yaitu sebesar 0,6, maka disimpulkan ke 2 instrumen tersebut reliabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu Uji normalitas dengan menggunakan uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> diperoleh nilai sig. $0,200 > 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas diperoleh nilai sebesar $0,832 > 0,05$, maka dapat disimpulkan data tersebut linear. Pada uji hipotesis menggunakan uji korelasi product moment, didapatkan hasil sebesar 0,420 setelah dikonfirmasi pada r tabel dengan 32 pada signifikansi 5% terdapat angka 0,17 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah sebesar 0,420 yang artinya korelasi rendah dengan nilai signifikansi 0,17 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Kematangan emosi dengan Kesiapan Menikah.</p>

I. PENDAHULUAN

Dalam rentang kehidupan, masa dewasa menjadi masa terlama yang dialami setiap orang (Hurlock, 1999). Saat menginjak masa dewasa, setiap individu memiliki tugas perkembangan

yang berbeda pada tiap tahapannya. Individu yang berada dimasa dewasa memainkan tanggung jawab dan peran yang penting. Individu tidak lagi bergantung pada orang tua mereka sendiri, baik secara social, psikologis maupun

finansial. Permasalahan yang akan dihadapi individu juga akan semakin banyak dan itu akan menjadi pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi individu itu sendiri, dimasa dewasa ini juga individu akan belajar untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dari sana akan membentuk diri individu yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab untuk masa depannya.

Individu yang berusia 18-40 tahun itu berada di usia dewasa awal, Hurlock (1999). Masa dewasa awal adalah momen dimana seorang individu pergi meninggalkan rumah, mulai untuk mencari kerja, bergabung dengan organisasi kemasyarakatan, mencari pasangan dan mempersiapkan pernikahan untuk nantinya akan hidup berkeluarga. Individu akan berada di taraf tertinggi pada pertumbuhan dan perkembangannya secara fisik. Pada dewasa awal ini individu memiliki kesehatan yang baik dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga mereka bisa dengan mudah untuk melakukan banyak aktivitas untuk dapat mengaktualisasikan diri.

Individu dewasa awal ini akan fokus pada diri sendiri, sehingga akan lebih mandiri dalam hidupnya serta sedikit mempertimbangkan kewajiban social, tugas dan komitmen kepada orang lain (King, 2010). Kehidupan social dan psikologis dari individu tersebut akan semakin rumit, selain karena ingin memasuki dunia kerja, individu juga akan mempersiapkan diri untuk menikah dan membangun keluarga. Hurlock (1999) menjelaskan, tugas perkembangan yakni sebuah tugas yang timbul dalam suatu waktu pada kehidupan tiap orang. Jika individu bisa menyelesaikan tugas ini, ia akan mudah untuk melewati tugas selanjutnya, namun sebaliknya apabila tidak berhasil maka akan mempersulit individu untuk menyelesaikan tugas berikutnya.

Pernikahan adalah bagian penting bagi kehidupan manusia, selain untuk memenuhi kebutuhan biologis, pernikahan juga menjadi salah satu bentuk kepuasan psikologis individu, seperti perasaan disayang, rasa aman dan dihormati. Hurlock (1999) memaparkan bahwa pernikahan yakni sebuah pola umum pada kehidupan individu dewasa awal, karena mayoritas individu akan mengalami kehidupan berumah tangga dan melewati tekanan akan tuntutan untuk segera menikah dari orang tua atau teman. Kondisi tersebut menandakan bahwasanya pernikahan mempunyai perhatian tersendiri dari masyarakat.

Menurut UU Perkawinan No.1 tahun 1974, pernikahan yakni "ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Bisa dikatakan bahwa pernikahan adalah keterkaitan jangka panjang terhadap individu lain yang sesuai dengan janji untuk mewujudkan keluarga yang kekal serta bahagia. Pada UU Perkawinan No 16 tahun 2019 Pasal 7 Ayat 1 berbunyi "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Dalam hal ini yang berada pada usia 19 tahun adalah individu yang telah menamatkan pendidikan SMA/SMK atau seorang individu melanjutkan pendidikan menjadi seorang mahasiswa. Tetapi secara umum usia perkawinan di setiap wilayah Indonesia berkisar 20-25 tahun.

Sampai sekarang masih banyak individu dewasa awal yang belum menyiapkan dirinya untuk melangsungkan pernikahan. Memang untuk menikah tidak ada batasan usia bagi seseorang. Namun jika seseorang sudah memiliki kesiapan yang matang untuk menikah tetapi belum juga menikah, seperti pendapat dari Susilowati (2013) menjelaskan usia ideal untuk menikah yaitu usia 20 tahun bagi perempuan, dan 25 tahun untuk laki-laki. maka ini menjadi hal yang kurang baik dalam kehidupan terutama kebutuhan biologisnya. Hal seperti ini sudah menjadi fenomena dimasyarakat karena sudah sering terjadi.

Fenomena hidup lajang semakin meningkat setiap tahunnya. Dari data Badan Pusat Statistik (2020) memperlihatkan banyaknya individu belum menikah, jumlah dewasa pria serta wanita yang belum menikah adalah 58,24% naik menjadi 59,82% ditahun 2020. Sehingga pada dewasa pria serta wanita yang telah melangsungkan pernikahan di tahun 2018 sebesar 40,35% menurun menjadi 38,85% di tahun 2020. Sensus BPS menyebutkan bahwa 6 dari 10 dewasa awal berstatus belum menikah.

Hasil Penelitian dari Wong (2005) menjelaskan penundaan untuk menikah timbul dikarenakan individu mempertimbangkan finansial, pendidikan serta karier, selaku syarat untuk menikah. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung akan menata pendidikan serta kariernya terlebih dahulu, namun bukan berarti ia tidak berkeinginan untuk menikah. Namun sebenarnya bukan hanya faktor finansial, pendidikan dan karier saja yang membuat seorang menunda pernikahan, tapi

juga factor emosional yang masih labil dari individu itu sendiri. Emosi yang belum dapat dikontrol bisa menimbulkan masalah di dalam rumah tangga.

Mappiare (Fitriani dkk., 2019) menambahkan bahwa bagi individu yang akan memasuki dunia pernikahan perlu diperhatikan mengenai kematangan emosi dikarenakan dengan emosi yang matang, individu akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk pernikahan, sanggup untuk menjalani kesulitan-kesulitan pada kehidupan pernikahan dengan sebaik-baiknya dan memiliki keselarasan agar dapat meminimalisir konflik yang muncul di dalam rumah tangga.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menampilkan emosi pada suatu kondisi atau keadaan apapun dengan tenang, dengan cara-cara yang bisa diterima oleh orang lain. Dia berusaha secara terus-menerus mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafistik maupun interpersonal (Katkovsky dan Garlow dalam Rizqi, 2011). Kematangan emosi erat kaitannya dengan kesiapan seseorang untuk melangsungkan pernikahan karena individu yang ingin menikah pasti ingin memiliki emosional yang matang agar rumah tangga menjadi langgeng dan Bahagia. Holman & Li (Martha Puspita Wulandari, 2020) menjelaskan bahwa kesiapan menikah merupakan persepsi kemampuan individu untuk menjalankan peran dalam kehidupan pernikahan, dan melihatnya sebagai aspek dari pemilihan pasangan dan proses perkembangan hubungan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dalam kesiapan menikah merupakan suatu kondisi dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha untuk memiliki kematangan emosi yang sehat agar dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dan berperan secara baik di dalam kehidupan berumah tangga. Sedangkan fenomena yang terjadi dilapangan setelah dilakukan pengamatan dan observasi terhadap individu dewasa awal pada rentang usia 21-25 tahun di Risma Hayaatul Ilmi Depok, mereka masih memilih untuk belum menikah dikarenakan beberapa faktor, contohnya seperti finansial yang belum memadai, masih belum ada pekerjaan, dan masih belum siapnya mental dan emosional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2013:27) bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta ampilan hasilnya. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Arikunto (2010:247-248), menjelaskan bahwa penelitian korelasional (*Correlational Studies*) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variable. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak, namun juga tidak terlalu sedikit.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Risma Hayatul Ilmi Depok berjumlah 32 orang. Karena subjek penelitian kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Hal ini mengacu kepada Arikunto (2016) yang mengatakan bahwa jika populasi lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dan bila populasi kurang dari 100 maka sampel yang representative 50% atau seluruhnya. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disusun oleh peneliti dan analisis data menggunakan statistic korelasi prodac moment

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kematangan Emosi

Tabel 1. Data Kematangan Emosi

No.	Inisial	Skor	Kategori
1	R1	55	Rendah
2	R2	53	Rendah
3	R3	49	Rendah
4	R4	57	Sedang
5	R5	61	Sedang
6	R6	52	Rendah
7	R7	56	Sedang
8	R8	62	Sedang
9	R9	57	Sedang
10	R10	45	Rendah
11	R11	53	Rendah
12	R12	69	Tinggi
13	R13	64	Tinggi
14	R14	58	Sedang
15	R15	56	Sedang
16	R16	54	Rendah
17	R17	49	Rendah
18	R18	61	Sedang
19	R19	67	Tinggi
20	R20	55	Rendah
21	R21	60	Sedang

22	R22	53	Rendah
23	R23	70	Tinggi
24	R24	64	Tinggi
25	R25	59	Sedang
26	R26	60	Sedang
27	R27	53	Rendah
28	R28	72	Sangat Tinggi
29	R29	68	Tinggi
30	R30	52	Rendah
31	R31	56	Sedang
32	R32	48	Rendah
TOTAL		1848	

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui skor terendah 48, skor tertinggi 72. Dilihat dari kategorinya, yang termasuk kategori rendah yaitu skor 48-55 terdapat 13 orang (40,62%). Kategori Sedang yaitu skor 56-63 terdapat 12 orang (37,50%). Kategori Tinggi yaitu skor 64-71 terdapat 6 orang (18,75%). Kategori Sangat Tinggi yaitu skor 72-79 terdapat 1 orang (3,13%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	72-79	1	3,13
Tinggi	64-71	6	18,75
Sedang	56-63	12	37,50
Rendah	48-55	13	40,62



Gambar 1. Diagram Data Kematangan Emosi

2. Kesiapan Menikah

Tabel 3. Data Kesiapan Menikah

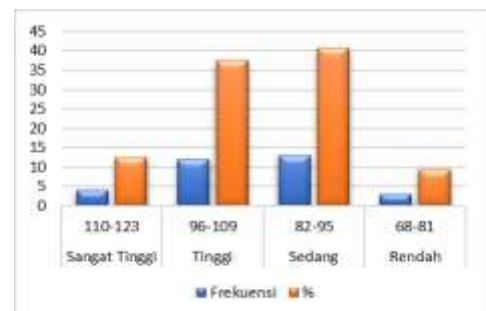
No.	Inisial	Skor	Kategori
1	R1	97	Tinggi
2	R2	87	Sedang
3	R3	92	Sedang
4	R4	102	Tinggi
5	R5	88	Sedang
6	R6	105	Tinggi
7	R7	93	Sedang
8	R8	95	Rendah
9	R9	68	Rendah
10	R10	102	Tinggi
11	R11	82	Sedang
12	R12	101	Tinggi

13	R13	104	Tinggi
14	R14	101	Tinggi
15	R15	84	Sedang
16	R16	86	Sedang
17	R17	107	Tinggi
18	R18	120	Sangat Tinggi
19	R19	120	Sangat Tinggi
20	R20	85	Sedang
21	R21	120	Sangat Tinggi
22	R22	87	Sedang
23	R23	98	Tinggi
24	R24	87	Sedang
25	R25	88	Sedang
26	R26	97	Tinggi
27	R27	68	Rendah
28	R28	121	Sangat Tinggi
29	R29	99	Tinggi
30	R30	76	Rendah
31	R31	102	Tinggi
32	R32	84	Sedang
TOTAL		3046	

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui skor terendah 68, skor tertinggi 121. Dilihat dari kategorinya, yang termasuk kategori rendah yaitu skor 68-81 terdapat 3 orang (9,37%). Kategori Sedang yaitu skor 82-95 terdapat 13 orang (40,63%). Kategori Tinggi yaitu skor 96-109 terdapat 12 orang (37,50%). Kategori Sangat Tinggi yaitu skor 110-123 terdapat 4 orang (12,50%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Kesiapan Menikah

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	110-123	4	12,50
Tinggi	96-109	12	37,50
Sedang	82-95	13	40,63
Rendah	68-81	3	9,37



Gambar 2. Diagram Data Kesiapan Menikah

3. Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		32
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	12,45729455
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,087
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan dari hasil Uji Normalitas *kolmogorov smirnov* diperoleh nilai hasil tes statistik sebesar 0,118 dengan tingkat signifikansi normalitas 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan emosi dan kesiapan menikah berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang lebih dari 0,05.

4. Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Anova Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Kesiapan Menikah * Kematanngan Emosi	Between Groups	(Combined) Linearity	3332,875	19	175,414	,839
		Deviation from Linearity	1030,165	1	1030,165	4,929
			2302,710	18	127,928	,612
	Within Groups		2508,000	12	209,000	
	Total		5840,875	31		

Berdasarkan hasil uji Linearitas diatas diketahui nilai Sig. *Deviation From Linearity* sebesar 0,832 > 0,05. Maka dapat disimpulkan antara variabel kematangan emosi dengan variabel kesiapan menikah terdapat hubungan yang linear.

5. Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		Kematangan Emosi	Kesiapan Menikah
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	,420*
	Sig. (2-tailed)		,017
	N	32	32
Kesiapan Menikah	Pearson Correlation	,420*	1
	Sig. (2-tailed)	,017	
	N	32	32

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai *sig.(2-tailed)* antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah yaitu 0,017<0,05 maka dapat

disimpulkan terdapat hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Jika dilihat dari *r_{tabel}* dengan tingkat signifikansi 5%. Sehingga nilai *r_{tabel}* 0,349 maka hasil kedua variabel berhubungan karena 0,420 > 0,349. Makah al tersebut menjelaskan bahwa ada korelasi yang positif antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah dengan tingkat hubungan yang kuat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Teknik korelasi *product momen pearson* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,420 dengan nilai signifikansi 0,017 (p < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah dengan taraf hubungan yang tinggi atau kuat yaitu 0,420 > 0,349. Sejalan dengan pendapat Smitson (dalam Katkovsky dan Garlow, 1976) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu proses dimana kepribadian secara berkesinambungan berupaya mencapai kematangan emosi yang sehat serta lebih besar baik secara intrafisik maupun interpersonal.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan bahwa variabel Kematangan Emosi yang dialami anggota Risma Masjid Hayatul Ilmi Depok berada pada kategori rendah yaitu 40,62%. Menurut Holman dan Li (1997) kesiapan menikah merupakan pemakaian seseorang terkait taraf dirinya dalam mengemban peran dalam rumah tangga, serta memandang nya sebagai indikator dalam memilih dan mempertahankan pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan bahwa varabel Kesiapan Menikah yang dimiliki anggota Risma Masjid Hayatul Ilmi Depok berada pada kategori sedang yaitu 40,62%. Menurut Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa Jika nilai r sama dengan positif, maka hubungannya adalah berbanding lurus. Artinya, semakin besar skor variabel X, maka semakin besar pula skor variabel Y atau semakin kecil skor variabel X maka semakin kecil pula skor variabel Y. Maka dapat disimpulkan semakin matang emosi seseorang semakin siap dia untuk menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jessica Rissa Davita (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah memiliki hubungan yang signifikan karena adanya indikator pada satu variabel dengan variabel yang lainnya saling bersangkutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari perhitungan menggunakan uji *korelasi product moment* dengan nilai Signifikansi sebesar 0,420 yang menandakan terdapat hubungan antara kedua variabel.
2. Penelitian ini menunjukan bahwa tingkat kematangan emosi di Risma Masjid Hayatul Ilmi Depok berada pada kategori rendah dengan presentase 40,62%. Hasil ini didapatkan berdasarkan perolehan dari pengisian instrumen 32 responden.
3. Penelitian ini menunjukan bahwa tingkat kesiapan menikah Risma Masjid Hayatul Ilmi Depok berada di tingkat yang sedang dengan presentase 40,63%. Hasil ini didapatkan berdasarkan perolehan dari pengisian instrumen 32 responden.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi Dewasa Awal

Bagi dewasa awal yang akan segera menikah diharapkan agar dapat mempersiapkan mental, spiritual, finansial dan juga social guna mendukung terwujudnya keluarga yang harmonis.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memberikan karakteristik yang lebih spesifik pada status hubungan subjek seperti memilih subjek yang berpacaran maka diberi lamanya hubungan subjek tersebut dan peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai kesiapan menikah yang dapat dihubungkan dengan variable bebaas serta subjek lainnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar

pada kesiapan menikah, misalnya faktor religiusitas dan faktor fisiologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting, Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Dr. Kartono dan Kartini.
- Fitriani, D. A. & Handayani, A. (2019). Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa fakultas psikologi universitas islam sultan agung semarang. *Konfrensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)*.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Prematual factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kapri, U. C. Rani, N. (2014). *Emotional Maturity: Characteristics And Levels. International Journal Of Technological Exploration And Leasrning*. 3. 1. 359-361.
- Martha. P. Wulandari. (2020). "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal". *Skripsi*
- Putri, A. Y. D. (2018). *Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula* (B.Alma, Husdarta, Akdon, N. Mulyono, & Subandi (eds.); 9th ed.). Alfabeta

- Rizqi, M. Ilmi. (2011). "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku *Self Injury* Pada Remaja. *Skripsi*.
- Sanford, FH. 1974. *Management of Emotion Problem of Children Anadolence*. Philadelphia: JB. Tipp Company.
- Santrock, J.W. (2011). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan anak edisi 7 jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B). Jakarta: Erlangga.
- Sari, F. & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*.
- Sofia, E. (2000). *Hubungan antara keterampilan social dan toleransi stress dengan kesiapan menuju kehidupan perkawinan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Subana, dkk., (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta,
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Walgito, Bimo. 2004. Pengantar Psikologi Umum, Andi, Yogyakarta.
- Wardani, Dani. 2011. *Bermain Sambil Belajar*. Jakarta: Edukasia.
- Wong, O. M. H. (2005). Postponement or abandonment of marriage? Evidence from hongkong. *Journal of Comparative family Studies*. GNU Free Document License.